



## ***KADARWATI.....***

Hidup akan selalu adil. Walaupun keadilan yang terlihat dari luar, terkadang berkadar beda kalamana kita menimbanginya dari kaca mata orang lain. Tapi seringpula manusia selalu saja merasa tidak pernah bisa adil, terlebih kepada diri sendiri.

KAKEKKU PEJUANG tapi Aku bejat!...Nama besarnya tertera di beberapa prasasti desaku. Banyak yang bilang kalau beliau berbudi luhur dan sangat mencintai rakyatnya. Beliau, ya kakekku itu, adalah sesepuh desa sejaligus pejuang yang tangguh. Sosoknya dihormati dan dibanggakan oleh penduduk desaku, juga desa sekitar. Sepak terjangnya pada masa perjuangan konon tergolong paling pemberani di jamannya, walaupun kabarnya beliau hanya menjabat sebagai seorang lurah. Tapi kalau mau dibandingkan dengan kebanyakan pejabat jaman tahun 2000an ini, beliau bukan selayaknya 'pejabat banci' yang hanya berani memperkaya dan mengamankan dirinya sendiri, tapi berdiri didepan membela rakyat. Tak hanya itu, hartanya pun banyak direlakan untuk sosial. Mangkatnya kakekku pun karena perang. Bukan kena letusan granat yang tanpa sengaja tertendang kakinya saat lari takut dari musuh. Kakekku memang hebat! Sayangnya hingga kini aku tak pernah mengenalnya. Aku tak pernah ketemu dengannya. Ia mati muda, jauh sebelum aku lahir. Tertembak di perbatasan Krawang Bekasi. Aku hanya kenal namanya saja. Foto satu-satunya yang tertinggal pun buram berbayang kecoklatan. Wajahnya tak jelas. Juga tak menggambarkan kewibaannya sebab foto itu dibikin saat dia berjejer dengan teman-teman SR (Sekolah Rakyat), jadi pada saat beliau masih anak-anak. Sebesar-besarnya



nama kakekku, sepertinya aku tak mewarisi karisma keper'juang'annya. Sejak SD aku sering bolos upacara. Aku juga jarang ikut lomba saat 17-an. Menghormat bendera saja pun tak becus! Jangan harap bisa menjadi Paskibraka. Nggak mungkin! Kalau Sukarno pernah bilang 'Jasmerah', jangan lupakan sejarah, itu tak berlaku bagiku. Bayangkan saja sejak SD nilai sejarah Indonesiaku selalu angka lima. Jadi apakah aku pantas untuk dianggap sebagai warga Negara Indonesia yang baik? Jauh dari tidak. Pancasila pun aku tak hapal. Apalagi untuk mendalami maknanya. Urutannya pun aku lupa! Sejujurnya Aku tak pantas menjadi cucu seorang pejuang. Aku orang planet. Planet yang tak punya bendera. Planet yang tak punya sejarah. Planet yang penduduknya hanya aku sendiri.

AYAHKU KYAI dan AKU bejat!....Ayahku adalah tokoh moral andalan desaku. Dia sedikit banyak memiliki semua karisma Kakekku. Semua masyarakat dari anak kecil hingga yang tua, mengenal beliau sebagai ikon yang terhormat, santun, disiplin, agamis, lurus serta bijak. Banyak yang suka curhat kepadanya. Banyak juga yang sudah sembuh luka hati karenanya. Petuah bijak yang keluar dari mulutnya bagai doa yang mujarab. Ayahku guru ngaji setiap sorenya di surau, banyak pula yang sudah lulus ngaji karena bantuannya. Setiap kali bicara tak lepas seabreg ajaran-ajaran agama melandasi. Ayahku adalah orang hebat dimataku. Tapi entah mengapa aku tetap Bejat! karena hampir siapapun yang berkenalan dengan Ayah, selalu mempertanyakan apakah aku anak kandungnya? Mereka seolah tak percaya. Lebih menyakitkan lagi ketika aku dibilang anak pungut! Sinting ! tapi aku memang benar-benar bejat, kelakuanku beda 180 derajat. Aku gadis perokok. Jangankan membaca Kitab Suci. Bersembahyang pun tiada pernah. Aku juga tak sungkan-sungkan sedikit bergembira ria saat menang lotere mingguan. Yang semua laki-laki lakukan, kayaknya aku juga pernah melakukan. Hanya yang tak punya nalar saja yang bilang



kalau aku adalah gadis impian orang tua. Yah...orang tuaku sudah menyerah menghadapi kebengalanku. Ayah sudah tak menggubris lagi omongan tetangga, karena ayah pernah bilang dalam suatu pengajian kalau semua manusia pasti akan dapat cobaan. Dan menurut beliau dihadapan murid ngajinya yang rata-rata terbilang uzur, keberadaanku sebagai anaknya adalah sebuah anugerah sekaligus cobaan. Cobaan yang akan tetap melekat dalam kehidupannya sampai Tuhan yang Maha Esa memberikan mukjizat merubahku menjadi anak yang santun, berbakti kepada orang tua, seperti doanya kala mamaku hamil dulu. Tapi hebatnya ayah, beliau tetap sosok yang diperhatikan dan didengar. Tak satupun cibiran atas kegagalannya mendidikku. Ayah adalah seorang kyai handal, tapi bagiku, jauh dan masih belum mampu aku untuk mengikuti petuah-petuahannya, karena aku masih ingin bebas berbuat apa saja. Bertingkah seperti yang aku mau, tanpa risih memandangi siapa Bapakku walaupun dalam hati aku malu.

IBUKU SEORANG GURU TELADAN tapi AKU bejat! Otakku adalah otak udang. Tingkahku adalah tingkah seekor keledai bodong yang berkulat di kandang. Malamku adalah hiasan lampu, beratap langit gelap tak bertabur bintang. Siangku adalah padang gersang dan ranjang tak bertuan yang dekil. Seakan aku bukanlah bayi yang lahir dari rahimnya. Ibuku seperti tidak sedikitpun mewariskan kecantikan dan keluhuran budinya padaku. Mungkin memang aku bukan anaknya. Tapi Tidak! Aku 100% benar-benar anaknya! Semua bukti tertulis lengkap dan saksi hidup pernah bicara dan bersaksi kalau aku adalah anaknya. Banyak orang bilang, Ibuku adalah panutan yang pantas ditiru. Kesantunannya membawa beliau mendapat penghargaan sebagai Guru Teladan yang selalu menjadi '*role model*'. Sosoknya kalem dan memancarkan kecerdasan serta kearifan yang tak pernah kering. Kesabarannya sebagai isteri tak diragukan lagi. Semua orang termasuk murid-muridnya cinta padanya. Ibuku adalah ibarat bunga puja-puja yang selalu



tumbuh wangi di taman pinggir jalan, selalu dilihat dan diamati oleh setiap orang yang lewat. Pesonanya yang menjulang semakin jauh saja kuraih. Seakan bagai kerdil yang merindukan bulan dan aku seorang dungu yang tak tahu bagaimana cara menuntut ilmu. Nilai merah di rapotku tak pernah sepi menghiasi. Bahkan lebih banyak angka warna merah dibanding biru. Angka tertinggiku Cuma 6, dan itu juga Cuma satu. Ibuku malu. Tapi Ibuku selalu membantu. Herannya hatiku tak sanggup berpaling dari kemalasan dan keengganan memperbaiki diri dengan belajar. Termasuk belajar masuk dapur untuk menjadi wanita, hampir yang aku sentuh akan pecah seketika. Pokoknya aku mau sesukaku, aku tak mau belajar. Karena yang namanya belajar bagaikan mengurangi secara paksa kebebasanku akan udara lepas. Aku terkungkung. Panas dan berkeringat. Aku tersiksa dengan pelajaran apapun. Dan beginilah adanya. Aku memang tidak seperti Ibuku.

KAKAKKU SEORANG PSIKOLOG TERKENAL tapi AKU BEJAT!...Dr. Trianti, tapi kami memanggilnya Yanti. Dia kakakku semata wayang. Namanya banyak menghiasi kolom psikologi diberbagai majalah dan koran. Wajahnya yang jelita dan menawan selalu tampil menarik bagi siapa yang memandang. Sejak sekolah selalu saja mendapat penghargaan karena kepintarannya, rangking pun selalu tak pernah lepas dari tiga besar. Saat Wisuda pun nilai *cumlaude* tertinggi atas namanya. Ayah Ibu bangga karena sifat penurutnya. Rajin beribadah dan terampil mengerjakan semua pekerjaan rumah. Kak Yanti memang luar biasa. Tuhan sangat murah padanya. Pada umumnya Tuhan adil, kalau sudah dikasih pinter, biasanya orang jarang yang cantik atau ganteng...yah biasa-biasa saja. Atau kalau sudah cantik biasanya IQ nya 'STD' alias standard. Tapi Kak Yanti punya dua-duanya. Dia punya semuanya, beruntunglah. Bagai bunga yang mekar dan dipenuhi taburan legitnya madu, hidupnya selalu saja tak sepi dari



datangnya lelaki. Berbagai sosok perjaka ganteng dan kaya selalu saja bergantian mendekatinya. Tapi Kak Yanti tak bergeming. Ia punya prinsip yang kuat. Dia pun punya kriteria khusus yang sangat detail tentang seperti apa cowok yang akan menjadi pendampingnya. Dia tahu betapa berharga dirinya. Boleh dong dia sedikit sombong untuk yang satu ini? Tapi aku? Tak ada yang bisa disombongkan dariku. Walaupun begitu aku tak rendah diri. Aku tetap Pede. Cuma Pedeku nggak berujung pada satu kebanggaan. Gelarku hanya lulus SMA itupun karena guru-guruku tak tahan lagi membiarkan aku menjadi murid mereka. Mereka jengah. Keberadaanku selalu bikin ulah, mengganggu. Untung peraturan pemerintah tentang kelulusan jaman itu tak seketat sekarang, jadi masih mungkin bagi pendidik untuk memanipulasi nilai karena suatu tujuan tertentu. Dan akhirnya luluslah aku dengan predikat 'alokadarnya'. Tak ada tersisa malu walaupun semua murid tahu. Tak peduli, karena bagiku sekolah adalah penjara, jadwal kehadiranku pun bisa dihitung. Tempat mangkalku adalah klinik sekolah dengan sederet jenis penyakit buatan, dan materi pelajaranku adalah berbagai nama makanan serta soft drink di kantin sekolah, semua diluar kepala. Tak ada catatan rumus dan hitung-hitungan, tak ada juga hapalan. Aku benar-benar bumi – langit dengan kak Yanti. Cantikku juga tidak setara. Yang lebih fatal saat berjejer, selayaknya aku seorang jongos. Tubuhku menggelembung. Kakiku tak jenjang, mirip gedebok pisang! Aku memang bejat.

Menginjak dewasa aku tak memiliki tujuan hidup. Pacar tak punya. Kerja tak ada. Akhirnya aku menjadi benalu rumah tangga. Rumah tangga yang sebetulnya sempurna tanpa aku. Yah Aku memang bejat.!

Ayah, Mama dan Kak Yanti benar-benar mulia. Semua bisa menjaga jalur keluarga yang sudah dirintis oleh Kakekku. Mereka mengisi hidup ini dengan lurus. Hati mereka pun lapang, yang aku



heran, tak pernah mereka malu dan memermalukan aku. Menurut pandangan mereka, aku hanya belum dewasa, dan belum sadar saja. Padahal menurutku aku sudah tak ada kesempatan untuk berubah. Terlambat. Ingin aku lari dan pergi dari rumah, karena aku hanya memberi warna suram yang tak cerah. Seperti sebuah jambu yang berlobang karena dimakan ulat, sedikit demi sedikit akan merusak hidupku dan keluargaku. Tapi sebejat-bejatnya aku, aku juga masih punya malu. Malu yang sudah menjadi cap dan trade mark menjadi 'Memalukan'.

Aku memang bejat tapi aku mungkin bertobat. Hanya saja bukan sekarang, karena aku masih senang. Bahagia menikmati segala kebejatan dunia. Mulai tubuhku yang sudah tak perawan. Mulutku yang bau obat-obatan dan minuman. Otakku yang tak lepas dari pikiran jalang. Pemboros yang selalu saja punya keinginan membuang uang walaupun tak sepeserpun di tangan. Tolol! Bagai tak bermata, jiwaku mengembara dalam sebuah botol, botol anggur kenikmatan dunia yang mengurungku. Aku tak sanggup bercokol. Bercokol dalam kebenaran yang seharusnya aku 'Amini' untuk dijalani. Berasa mengambang di lautan dosa yang tak ada tepi. Jiwaku sepi. Doa pun tak pernah tenteram menemani. Hari-hariku berteman setan, yang selalu tersenyum melihatku kelonjotan - ketagihan. Aku sudah terlanjur jauh dari semua keteraturan.

AKU BEJAT tapi KELUARGAKU tetap SAYANG. Tak ada yang bilang aku jalang. Mulut mereka selalu saja menebar kalimat sayang. Hanya saja aku yang malang hingga sekarang. Perhatian yang selalu diberikan membuat aku merasa tenteram walaupun membuat aku semakin tenggelam. Entah sampai kapan aku bisa membuat mereka bisa lebih bahagia. Mungkin tak lama lagi aku bisa memulai untuk merubah diri. "Wati....Lihatlah...dicermin ini tampak kamu tak lagi muda! Mungkin sebentar lagi kamu tua. Dan Ayah-Ibumu akan mati, tak bernyawa. Kak Yanti



akan dibawa suami dan membentuk keluarga. Hidupmu akan sendiri. Setelah itu kamu akan gila. Karena tak satupun yang bisa terus mendengar ibamu. Saat itu dirimu harus berjuang menghadapi hidup ini. Pikir Wati!" Dan setelah itu aku menyesal, tapi mataku tak berkaca. Air di kelopak mata ini seakan sudah kering.

AKU BEJAT dan AKU TAK MUNGKIN BERUBAH. Walaupun tak nyaman tapi aku bukan Tuhan yang begitu mengatakan jadi, maka jadilah! Aku masih juga manusia yang kadang kembali ke asalnya. Asalku yang memang bejat, ya Bejat.! Walaupun suatu saat sadar dan bertobat, dapat dipastikan lain waktu akan kambuh, karena terkadang penyesalan hanya berumur sesaat. Seperti saat ini saja, kakiku telanjang – mengangkang, diatas bangku reot di lapo tuak pinggir jalan. Pakaianku kumal tak selayaknya perempuan. Rambutku acak-acakan berserakan. Mulutku yang cokelat kehitaman terkatup menahan sebatang rokok yang berasap. Tanganku terampil mengocok kartu judi yang kesekian. Sial! dua kali putaran aku selalu kalah. Melihat Darto Kempot si Bandar judi kawakan desa sebelah tertawa puas karena menang, membuat darahku semakin menggelegak penasaran. Malam itu aku sudah menghabiskan tiga juta rupiah karena aku main kalah. Seingatku di tas ransel masih tertinggal lima belas juta rupiah, dan itu adalah uang terakhirku dari hasil menjual harta warisan peninggalan. Ayah Ibu sendiri sudah lama mati. Nggak tahu kemana habis ini aku akan mencari modal untuk hidup. Mungkin aku akan berlari ke rumah Kak Yanti. Dia semakin kaya saja. Tapi kini dia sudah lupa, karena aku memang tidak pernah menjenguknya. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hartanya. Jika susah aku akan paksa. Mungkin pilihan terakhirku adalah membunuhnya.....

AKU MEMANG BEJAT!



Sudah tujuh tahun aku terjerebab di penjara wanita. Temanku penjahat semua. Dan aku adalah salah satunya. Sambil menghitung hari, rasanya tiga bulan lagi aku bebas. Namun kini aku tak punya siapa-siapa. Tak ada yang akan menyambutku saat keluar dari gerbang LP ini nanti. Seharusnya aku bertobat. Tuhan sudah banyak membisikkan kata-kata kebaikan lewat hati dan mimpiku. Tapi entah kenapa aku merasa semakin nikmat saja untuk mengulang semua. Aku ketagihan. Aku merasa belum terpuaskan dan seakan selalu kekurangan. Semua yang ditimpakan seolah bukan suatu pelajaran. Kata-kata seperti kapok, ampun, maaf dan tobat rasanya sudah tak ada diotakku. Mungkin aku sudah amnesia dengan deretan kata itu. Yang tinggal dikepala hanya, lagi, lagi dan lagi. Mengulang segala perbuatan keji yang pernah aku akrabi.

Saat bercermin, aku tatap dalam-dalam mataku yang sudah mulai keriput dan menghitam, “Kadarwati....AKU SENDIRI HERAN KENAPA AKU BENAR-BENAR bisa seBEJAT ini !?”

----- \*\*\*\*\* -----